

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamu merupakan warisan budaya Indonesia yang telah ada sejak ribuan tahun lalu. Sebagai bagian dari tradisi pengobatan herbal, jamu tidak hanya berfungsi sebagai obat, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan pengetahuan tentang tanaman obat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, jamu sering kali digunakan sebagai solusi untuk berbagai masalah kesehatan, mulai dari menjaga stamina hingga mengatasi penyakit tertentu.

Pada era modern, minat masyarakat terhadap jamu semakin meningkat. Banyak orang yang beralih ke jamu sebagai alternatif pengobatan yang lebih alami dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Hal ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan peningkatan penggunaan produk herbal dan alami. Konsumen kini lebih cerdas dalam memilih produk kesehatan dan semakin menghargai manfaat dari bahan-bahan alami.

Salah satu produk jamu yang mendapatkan perhatian khusus adalah Jamu Ginsam Tonic. Jamu ini terkenal karena khasiatnya dalam meningkatkan stamina, daya tahan tubuh, dan kesehatan secara keseluruhan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan, permintaan akan Jamu Ginsam Tonic terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. CV Usaha Karya Hidayah, sebagai salah satu produsen Jamu Ginsam Tonic, berkomitmen untuk

menyediakan produk berkualitas tinggi, namun dihadapkan pada tantangan dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) yang akurat.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri jamu di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi produk herbal meningkat secara signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 15% per tahun. Fenomena ini mencerminkan perubahan perilaku konsumen yang semakin memilih produk alami sebagai alternatif pengobatan. Selain itu, meningkatnya minat terhadap gaya hidup sehat juga mendorong pertumbuhan pasar herbal.

Masyarakat kini lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan lebih memilih produk yang berbasis alami. Hal ini terlihat dari meningkatnya penjualan jamu di berbagai saluran distribusi, termasuk di toko obat, supermarket, dan platform e-commerce. Dengan adanya peningkatan kesadaran ini, perusahaan-perusahaan di sektor jamu memiliki peluang untuk mengembangkan produk baru dan meningkatkan volume produksi.

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi fenomena ini adalah dukungan pemerintah terhadap pengembangan industri herbal. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendorong penggunaan produk herbal dan memberikan fasilitas bagi produsen jamu. Dalam hal ini, CV Usaha Karya Hidayah memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan memproduksi Jamu Ginsam Tonic yang berkualitas.

Meskipun pertumbuhan pasar Jamu Ginsam Tonic menunjukkan tren yang positif, CV Usaha Karya Hidayah menghadapi tantangan dalam mengelola biaya

produksi. Dengan meningkatnya permintaan, perusahaan perlu memproduksi lebih banyak, yang berarti harus mengelola biaya dengan lebih efektif. Salah satu tantangan utama adalah penentuan harga pokok produksi (HPP) yang akurat. HPP yang tepat sangat penting untuk menentukan harga jual yang kompetitif dan menjaga margin keuntungan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai HPP dari Jamu Ginsam Tonic di CV Usaha Karya Hidayah, tabel berikut menyajikan Harga Pokok Produksi dari Jamu Ginsam Tonic berdasarkan ukurannya:

Tabel 1.1

Harga Pokok Produksi Jamu Ginsam Tonic di CV Usaha Karya Hidayah

Ukuran Botol	Harga Pasar
350 ml	50.000
650ml	100.000

Sumber : CV Usaha Karya Hidayah

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh CV Usaha Karya Hidayah adalah fluktuasi harga bahan baku. Bahan baku untuk Jamu Ginsam Tonic, seperti ginseng, jahe, dan rempah-rempah lainnya, sering kali mengalami perubahan harga yang dapat memengaruhi HPP secara keseluruhan. Kenaikan harga bahan baku yang tidak terduga dapat mengakibatkan HPP yang lebih tinggi, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengurangi daya saing perusahaan di pasar.

Selain itu, biaya tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam penentuan HPP. Dalam proses produksi jamu, tenaga kerja tidak hanya terlibat dalam pembuatan produk, tetapi juga dalam pengemasan dan distribusi. Oleh karena itu,

penting bagi perusahaan untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap biaya tenaga kerja yang terlibat dalam setiap pesanan. Tanpa pemahaman yang jelas tentang biaya ini, perusahaan berisiko menentukan harga jual yang tidak sesuai, yang pada akhirnya dapat merugikan perusahaan.

Metode *Job Order Costing* adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung HPP secara lebih akurat. Metode ini cocok untuk perusahaan yang menghasilkan produk berdasarkan pesanan tertentu, seperti jamu ginsam tonic. Salah satu keuntungan utama dari metode *Job Order Costing* adalah kemampuannya untuk memberikan informasi biaya yang lebih transparan. Dengan informasi ini, manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait penentuan harga dan strategi pemasaran. Misalnya, jika suatu produk menunjukkan biaya yang lebih tinggi dari perkiraan, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan harga jual atau mencari cara untuk menekan biaya produksi.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang penerapan sistem akuntansi biaya dalam industri, masih terdapat gap dalam penelitian yang spesifik mengenai penerapan metode *Job Order Costing* dalam konteks industri jamu, terutama di CV Usaha Karya Hidayah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada perusahaan manufaktur besar atau industri lain, sementara perusahaan kecil dan menengah, seperti CV Usaha Karya Hidayah, sering kali menghadapi tantangan unik dalam hal pengelolaan biaya dan penentuan harga.

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi biaya yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan

profitabilitas. Penelitian oleh Al-Omari dan Al-Ma'aitah (2020) menemukan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam akuntansi biaya dapat meningkatkan akurasi laporan keuangan dan pengelolaan biaya. Dengan memanfaatkan teknologi, perusahaan dapat mempercepat proses pengumpulan data dan analisis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengambilan keputusan.

Dalam konteks jamu ginsam tonic, penerapan metode *Job Order Costing* diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih baik tentang biaya produksi dan membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi harga yang lebih kompetitif. Dengan memahami dan menerapkan metode ini, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan masyarakat dan perekonomian lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan industri jamu di Indonesia, terutama dalam konteks penerapan sistem akuntansi biaya yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “ **Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Jamu Ginsam Tonic Dengan Metode *Job Order Costing* di CV Usaha Karya Hidayah** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis dapat merumuskan masalahnya yaitu : Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Job Order Costing* pada CV Usaha Karya Hidayah untuk menentukan harga jual produk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, dapat ditentukan tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Job Order Costing* pada CV Usaha Karya Hidayah untuk menentukan harga jual produk.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pengelolaan biaya dalam industri jamu, khususnya mengenai metode *Job Order Costing*.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen CV Usaha Karya Hidayah untuk meningkatkan akurasi dalam perhitungan Harga Pokok Produksi, serta membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait strategi pemasaran dan pengendalian biaya.
3. Manfaat bagi Pembaca atau Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembacanya terutama untuk CV Usaha Karya Hidayah dalam menghadapi tantangan di pasar yang semakin kompetitif.

1.5 Batasan Masalah

Agar Penelitian ini tidak meluasa maka penelitian ini memiliki batasan masalah. Berdasarkan banyaknya faktor yang mempengaruhi perbandingan

penetapan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh CV Usaha Karya Hidayah dengan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *Job Order Costing*, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Selanjutnya, penelitian ini hanya dibatasi untuk variabel *Job Order Costing*. Selain itu objek penelitian ini juga dibatasi, yaitu hanya dilakukan pada CV Usaha Karya Hidayah.

1.6 Originalitas

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah, A.B. Setiawan, I.C Kusuma dengan judul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Job Order Costing Untuk Menentukan Harga Jual Produk Pada PT. Alpha Toy Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya objek yang diteliti adalah PT. Alpha Toy Indonesia, sedangkan penelitian ini objek yang diteliti adalah Produk Jamu Ginsam Tonic dari CV Usaha Karya Hidayah.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian – bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab – bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang deskripsi hasil penelitian serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran kepada perusahaan dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi dan dijual dipasar baik guna memenuhi keinginan pemesan maupun menjadi persediaan barang dagangan yang akan di jual (Bustami, 2006).

Menurut (Mursyidi, 2008) akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan biaya pabrikasi, dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap hasil-hasilnya. Pengertian ini memberikan panduan, yaitu bahwa akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya, dan akuntansi manajemen.

Menurut (Mulyadi, 2015) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi berperan untuk menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar. Akuntansi biaya juga menyediakan data-data yang berkaitan dengan biaya yang terjadi dalam perusahaan harus di

golongkan dan dicatat dengan sebenarnya sehingga memungkinkan perhitungan harga pokok produksi dilakukan secara teliti. Akuntansi biaya mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu:

- a) Menentukan harga pokok produk atau jasa.
- b) Mengendalikan biaya.
- c) Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tertentu.

2.1.2 Biaya dan Klasifikasinya

Menurut (Bustami, 2006) Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembagian biaya dapat dihubungkan dengan suatu proses produksi dalam perusahaan industri baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung. Biaya juga dapat diklasifikasikan dalam hubungannya dengan operasi perusahaan, yaitu biaya operasional (biaya penjualan dan biaya administrasi umum) dan biaya non-operasional, artinya biaya yang telah dikeluarkan dan diperhitungkan namun tidak mempunyai hubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan, misalnya bunga untuk perusahaan industri manufaktur. Biaya juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tercapainya tujuan atau kesempatan (Mursyidi, 2008)..

Menurut (Riwayadi, 2016), klasifikasi biaya dibagi menjadi tiga, yaitu:

A. Klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran (*Traceability*)

(Riwayadi, 2016) menyatakan bahwa ada dua klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran biaya, yaitu:

1. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke obyek biaya. “mudah” berarti penelusurannya tidak rumit, sehingga tidak memerlukan biaya mahal. “akurat” berarti biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh obyek biaya tersebut dapat dihitung secara akurat karena tidak memerlukan alokasi biaya. Biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke obyek biaya adalah biaya sumber daya yang semata-mata dikonsumsi oleh obyek biaya tersebut, karena sumber dayanya hanya dikonsumsi oleh obyek biaya tertentu, biaya sumber daya tersebut dapat sepenuhnya dibebankan ke obyek biaya tersebut, oleh karena itu pembebanan biaya yang paling akurat ke obyek biaya adalah biaya langsung.

2. Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke obyek biaya (Mulyadi, 2015). Hal itu karena biaya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa obyek pajak. Biaya tidak langsung disebut juga biaya bersama. Biaya ini dibebankan pada produk dengan menggunakan alokasi. Keakuratan pembebanan biaya ke objek biasa sangat dipengaruhi oleh keakuratan pemilihan dasar alokasi, jika dasar alokasinya tidak akurat pembebanan biaya

ke obyek biaya juga tidak akan akurat. Oleh karena itu, masalah utama dalam perhitungan biaya ke suatu obyek biaya adalah pembebanan biaya tidak langsung, yaitu bagaimana membebankannya pada produk secara akurat agar tidak terjadi karga pokok produksi terlalu tinggi (*overcosting*) atau terlalu rendah (*undercosting*).

B. Klasifikasi berdasarkan fungsi utama organisasi

Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi ada tiga, yaitu :

1. Biaya Produksi

Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga langsung, dan biaya overhead pabrik.

2. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran (*marketing cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran.

3. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Contoh dari biaya tersebut adalah biaya gaji, departemen personalia, dan lain-lain.

C. Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya

(Don R. Hansen, 2011), menyatakan bahwa perilaku biaya mengkaji hubungan total biaya dan biaya per unit dengan perubahan output aktivitas. Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya ada tiga, yaitu :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan output aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik. Semakin tinggi output aktivitas, akan semakin rendah biaya per unit. Sebaliknya semakin rendah output aktivitas maka akan semakin tinggi biaya per unitnya.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan output aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu.

3. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahan tidak sebanding.

2.1.3 Teori Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi adalah istilah penting dalam akuntansi biaya yang menunjukkan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa sampai siap untuk dijual. Dalam penelitiannya, Sari menekankan pentingnya perhitungan HPP yang akurat dalam perusahaan yang memproduksi barang. Ia menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan sistem akuntansi biaya yang baik dapat meningkatkan profitabilitas melalui pengendalian biaya yang lebih efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang komponen HPP, seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja, sangat penting untuk pengambilan keputusan manajerial (Sari, 2020). Dalam kasus CV Usaha Karya Hidayah yang memproduksi Jamu Ginsam Tonic, sangat penting untuk menghitung Harga Pokok Produksi secara tepat agar perusahaan dapat berkompetisi di pasar yang semakin ketat. HPP terdiri dari tiga elemen utama, yaitu :

1. Biaya Bahan Baku.

Biaya Bahan Baku merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan bahan mentah yang diperlukan dalam proses produksi. Dalam sektor jamu, bahan baku seperti ginseng, rempah-rempah, dan bahan tambahan lainnya adalah komponen yang sangat penting. Perubahan harga bahan baku bisa berdampak langsung pada HPP, sehingga penting untuk memantau dan mengelola biaya ini dengan baik. Misalnya, jika ada kenaikan harga ginseng, maka HPP

juga akan meningkat dan tentu saja akan memengaruhi harga jual produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah kepada pekerja yang berperan langsung dalam proses produksi. Dalam pembuatan Jamu Ginsam Tonic, biaya tenaga kerja meliputi gaji pekerja yang terlibat dalam proses produksi dan pengemasan jamu. Perhitungan biaya tenaga kerja perlu dilakukan dengan teliti, termasuk perhitungan jam kerja dan tarif upah. Kesalahan dalam menentukan biaya tenaga kerja dapat berdampak pada perhitungan HPP yang tidak akurat.

3. Biaya Overhead Pabrik.

Biaya ini mencakup semua pengeluaran yang tidak dapat langsung diatribusikan kepada produk tertentu, tetapi tetap diperlukan untuk menjalankan proses produksi. Biaya overhead pabrik dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap. Biaya overhead variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan volume produksi, contohnya adalah Biaya utilitas seperti biaya listrik dan air dan biaya bahan pembantu. Sedangkan biaya overhead tetap adalah biaya yang tidak berubah terlepas dari volume produksi, contohnya adalah biaya sewa panrik dan depresiasi.

Akurasi dalam perhitungan HPP sangat penting untuk menjaga keuntungan. HPP yang terlalu rendah dapat menyebabkan kerugian, sedangkan HPP yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan hilangnya pelanggan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menerapkan cara yang tepat untuk menghitung HPP.

2.1.4 *Job Order Costing*

Menurut (Yulianto, 2021) *Job Order Costing* adalah sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk menghitung dan mengelola biaya produksi berdasarkan pesanan atau job yang spesifik. Penelitian ini menekankan bahwa metode ini sangat penting bagi perusahaan yang memproduksi barang atau jasa berdasarkan permintaan pelanggan, karena membantu dalam pengendalian biaya dan penetapan harga yang akurat.

Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*), biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*job*) yang terpisah; suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item dari persediaan (William K. Carter, 2006). Manfaat yang diperoleh perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan *Job Order Costing* antara lain perusahaan dapat menentukan harga jual yang dibebankan kepada pesanan, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menerima atau menolak pesanan, perusahaan dapat memantau biaya produksi, perusahaan dapat menghitung laba atau rugi setiap pesanan, dan perusahaan dapat menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.1.5 Karakteristik Penggunaan Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut (Dunia, 2019) walaupun setiap pekerjaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terdapat beberapa sifat umum untuk semua pekerjaan pada sistem atau metode harga pokok pesanan, yaitu sebagai berikut :

1. Tiap - tiap pekerjaan harus dapat diidentifikasi menurut sifat fisiknya dan masing-masing biayanya. Setiap pekerjaan harus dapat dibedakan secara fisik sehingga pembebanan biaya dapat dibedakan dan dicatat dengan tepat untuk pekerjaan yang bersangkutan.
2. Permintaan atau pemakaian bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung diidentifikasi menurut pekerjaannya dan biasanya setiap pekerjaan memiliki nomor tersendiri yang unik.
3. Overhead pabrik yang merupakan biaya produksi tidak langsung biasanya dibebankan (*applied*) kepada masing-masing pekerjaan berdasarkan suatu tarif yang ditetapkan terlebih dahulu.
4. Setiap pekerjaan mempunyai daftar biaya atau kartu harga pokok yang menghimpun dan mengikhtisarkan biaya-biaya yang dibebankan kepada setiap pekerjaan.
5. Laba atau rugi serta biaya atau harga pokok per satuan produk ditentukan untuk masing-masing pekerjaan.

2.1.6 Kartu Harga Pokok Pesanan (*Job-Order Cost Sheet*)

Untuk menentukan biaya atau harga pokok dari masing-masing pekerjaan dalam metode harga pokok pesanan digunakan kartu harga pokok pesanan. Kartu harga pokok pesanan adalah buku besar dari akun Barang Dalam Proses (Dunia,

2019). Dalam mencatat arus biaya produksi, kita biasanya menggunakan akun-akun buku besar dan buku besar pembantu seperti yang diperlihatkan pada Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1

Akun Buku Besar dan Buku Besar Pembantu dalam Metode Penentuan Harga Pokok Pesanan

Akun Buku Besar	Buku Besar Pembantu
Persediaan Bahan Baku	Kartu Persediaan Bahan Baku
Gaji dan Upah	Daftar Gaji dan Upah
Overhead Pabrik	Kartu Biaya Overhead Pabrik
Barang Dalam Proses	<ul style="list-style-type: none"> • Kartu Harga Pokok (Metode Harga Pokok Pesanan) • Laporan Biaya Produksi (Metode Harga Pokok Proses)
Barang Jadi	Kartu Persediaan Barang Jadi

Sumber : Firdaus Ahmad Dunia, Wasilah Abdullah, Catur Sasongko, 2019. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Jakarta:Salemba Empat.

Kartu Biaya memiliki fungsi sebagai alat untuk menampilkan biaya ke setiap pekerjaan dan salah satu dokumen yang penting dalam pencatatan akuntansi. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai catatan terperinci barang dalam proses yang nantinya akan ditambahkan dalam saldo barang dalam proses.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penulis akan mencantumkan beberapa peneliti terdahulu yang pernah penulis baca sebagai referensi dan bahan

pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu untuk jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurhalimah, A.B. Setiawan, I.C Kusuma, 2024	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Job Order Costing</i> Untuk Menentukan Harga Jual Produk Pada PT. Alpha Toy Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan Perusahaan PT. Alpha Toy Indonesia pada produk pesanan Boneka King Golden Retriever sebanyak 10.896 Pcs yaitu dengan menjumlahkan total biaya Bahan Baku, Biaya Bahan penolong, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Overhead Pabrik (BOP). Untuk memperoleh harga pokok produksi Boneka King Golden Retriever PerPcs PT.Alpha Toys membagi total harga Produksi dengan jumlah pesanan Boneka King Golden Retriever. diperoleh informasi bahwa harga Produksi untuk memproduksi 10.896 Pcs Boneka King Golden Retriever pada Bulan PO oktober 2019 adalah sebesar Rp 621,407,901.32 berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh PT.Alpha Toy's dapat diketahui bahwa Harga Pokok Produksi PerPcs Boneka King Golden Retriever adalah sebesar Rp. 57,030.83 .
2	Nella Ayu Novia,	Analisis Penerapan	Penelitian ini menggunakan	Berdasarkan analisis terhadap perhitungan biaya produksi

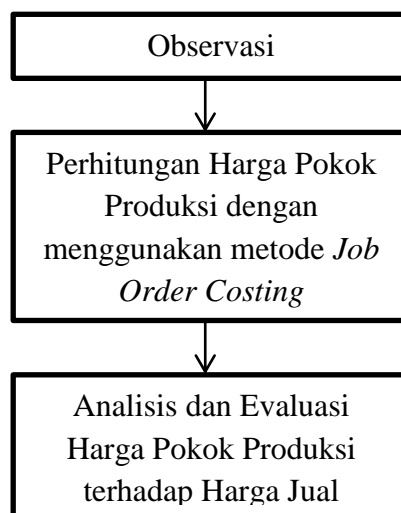
	Nadya Berlianti, Aulia Rahmi Anasril, Linda Hetri Suriyanti, 2022	<i>Job Order Costing Method</i> Pada Harga Jual Produk Studi Kasus Di Riau Kreatif Digital Printing	metode kualitatif deskriptif melalui observasi	dengan metode <i>Job Order Costing</i> , peneliti mendapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi total Rp 8.669.388 dengan biaya produksi per unit Rp 2.167,3 atau Rp 2.200. Harga berdasarkan kebijakan dengan margin 40% adalah $40\% \times \text{Rp } 2.200 = \text{Rp } 3.080$ dibulatkan menjadi Rp 3.100.
3	Diana Zuhroh, Wiratna, Tjandra Wasesa, Heri Toni, Sutini, 2023	Penerapan <i>Job Order Costing</i> Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT "X" Di Surabaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan dekskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan dalam pembebanan biaya pemakaian bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung pada perhitungan harga pokok produksi sudah benar, akan tetapi masih salah dalam dalam pembebanan overhead pabrik. 2. Perusahaan hanya membebankan beban penyusutan mesin dan biaya sewa gedung kedalam overhead pabrik. Sedangkan biaya seperti pemakaian bahan penolong, tenaga kerja tak langsung, penyusutan gedung pabrik, mesin dan peralatan pabrik, Listrik, bahan bakar, pemeliharaan gedung pabrik, mesin dan peralatan pabrik belum dibebankan kedalam komponen overhead pabrik. 3. Perhitungan beban overhead pabrik oleh Perusahaan terlihat understated dan otomatis berakibat pada perhitungan harga pokok produksi

				menjadi understated juga.
4	Shela Irvana Wulandari, Rifilia Ramadani, Aisyah Aisyah, Iskandar Iskandar, Hoirul Anam, Mochamad Reza Ardiyanto, 2025	Analisis Penerapan Metode <i>Job Order Costing</i> dalam Menghitung HPP dan Penentuan Harga Jual Produk pada Percetakan Bayu Aji	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa Percetakan Bayu Aji belum menerapkan perhitungan HPP secara akurat dalam menentukan harga jual produknya. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama yaitu tidak adanya penyusunan laporan keuangan yang sistematis dan kurang telitnya perhitungan biaya produksi, terutama pada elemen biaya overhead pabrik. Salah satu kesalahan yang ditemukan adalah tidak dimasukkannya biaya penyusutan dan pemeliharaan mesin ke dalam biaya overhead. Pemilik usaha menganggap biaya penyusutan sebagai biaya umum, bukan bagian dari biaya produksi.
5	Salman Alfarisi, Gideon Setyo Budiwitjaks ono Boediono, 2021	Evaluasi Penerapan <i>Job Order Costing</i> dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada CV. Adi Guna Utama)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif	Terdapat perbedaan penentuan harga pokok pesanan kaki meja per piece yaitu sebesar Rp.1.332,2. Perhitungan harga pokok pesanan menurut CV. Adi Guna Utama sebesar Rp.34.562,2. Per piece perhitungan pokok pesanan menurut standar akuntansi sebesar Rp 35.894,5.

Sumber : Diolah oleh Penulis tahun 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam Penelitian ini memiliki kerangka konsep bagaimana perusahaan dalam menentukan harga jual produk dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *Job Order Costing*, kemudian dengan data tersebut dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh perhitungan harga pokok dengan menggunakan metode *Job Order Costing* dalam menentukan harga jual produk. Dari hasil tersebut menghasilkan kesimpulan dan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk jangka waktu yang panjang.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENULISAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada CV Usaha Karya Hidayah yang terletak di Jln. Kubu Manggis, Gang Manggis 2, Simpang Tangun, Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau. Objek yang akan diteliti adalah Analisis Harga Pokok Produksi dari Jamu Ginsam Tonic. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* dalam penetapan harga jual produk.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang analisis penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode perhitungan *Job Order Costing* dalam menentukan harga jual produk adalah jenis penelitian Deskriptif Kualitatif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif serta sumber data yang digunakan adalah Data Primer. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari responden atau informan. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data dari hasil wawancara dan observasi mengenai aktivitas transaksi yang dilakukan perusahaan. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Yenni Hartati selaku pemilik CV Usaha Karya Hidayah, perusahaan dagang yang beralamat di Kabupaten Rokan Hulu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.4.1 Metode Wawancara

Seperti yang dikemukakan (Sugiyono, 2016), wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan menggali informasi/data yang lebih lengkap mengenai kegiatan produksi dan kinerja perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang peneliti dapatkan dari kegiatan wawancara antara lain kebijakan-kebijakan perusahaan, dokumen dan bagian-bagian yang terkait dalam perhitungan harga pokok produksi.

Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan wawancara mendalam (indepth interview) terhadap responden untuk mengetahui pendapat mereka secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Yenni Hartati selaku pemilik CV Usaha Karya Hidayah, beserta administrasi produksi yang berhubungan dengan informasi umum perusahaan, informasi yang terkait penentuan harga pokok produksi, informasi tentang penghitungan Harga Pokok Produksi barang perpesanan pada CV Usaha Karya Hidayah.

3.4.2 Observasi

Observasi adalah dimana peneliti melakukan pengumpulan data secara terus terang kepada sumber datanya. Dimana mereka yang diteliti mengetahui aktivitas awal sampai akhir peneliti (Sugiyono, 2016). Observasi dilakukan untuk mengamati dan mengetahui lingkungan dan pelaksanaan operasional perusahaan. Melalui observasi, untuk mendapatkan gambaran mengenai kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam melakukan observasi ini peneliti mendatangi secara langsung ke perusahaan untuk melihat proses produksi barang, melihat bagaimana perhitungan harga produksi dan mengamati apa yang terjadi diperusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung di CV. Usaha Karya Hidayah mengenai proses produksi yang terjadi.

3.5 Tehnik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan dan metode *Job Order Costing* serta melihat pengaruh dari hasil perhitungan harga pokok produksi tersebut terhadap harga jual dan laba rugi perusahaan. Tahapan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Validasi Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan divalidasi dengan membandingkannya dengan catatan akuntansi CV Usaha Karya Hidayah yang berkaitan dengan komponen biaya yang akan digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dengan metode *Job Order Costing* pada CV Usaha Karya Hidayah.

3.5.2 Analisis harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *Job Order Costing*

Job Order Costing diawali dengan identifikasi proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan biaya-biaya yang digunakan untuk memproduksi produk. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik yang ditimbulkan akibat dilakukannya aktivitas-aktivitas meliputi biaya penggunaan bahan penolong, biaya pembelian bahan, biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan, biaya penyusutan mesin dan peralatan serta biaya penyusutan bangunan.

Menurut (Mulyadi, 2009) memberikan penjelasan bahwa komponen biaya tenaga kerja langsung sebagai upah yang dibayarkan kepada karyawan yang secara langsung terlibat di dalam proses produksi. Dengan demikian rumus untuk mencari biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \text{Tarif Upah per Jam} \times \text{Jumlah Jam Kerja Langsung (atau Upah per Unit} \times \text{Jumlah Unit Produksi)}$$

Menurut (Mulyadi, 2009) metode yang paling umum digunakan untuk menghitung biaya penyusutan mesin adalah metode garis lurus (*straight line method*) dengan rumus:

$$\text{Biaya Penyusutan per Tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Keterangan :

- Harga Perolehan = Harga beli mesin ditambah biaya-biaya yang terkait pembelian dan pemasangan
- Nilai Sisa = Nilai yang diperkirakan tersisa setelah mesin habis masa manfaatnya
- Masa Manfaat = Perkiraan umur ekonomis mesin dalam tahun

Mulyadi juga menjelaskan metode lain seperti metode saldo menurun berganda, metode jumlah angka tahun, metode jam jasa, namun metode garis lurus ini yang paling sering digunakan karena kesederhanaannya dan ketepatan untuk aset dengan pemakaian tetap setiap tahunnya.

Menurut (Mulyadi, 2009) memberikan penjelasan dan rumus mengenai *Job Order Costing* adalah sebagai berikut : Metode *Job Order Costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *Job Order Costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku pada pesanan	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung pada pesanan	xxx
Biaya Overhead Pabrik pada pesanan	xxx
	<hr/>
Biaya Produksi pada pesanan	xxx

Berikut ini adalah Formula yang digunakan untuk menghitung harga pokok per unit pesanan :

$$\text{Harga pokok pesanan per unit pesanan} = \frac{\text{Total biaya produksi pesanan}}{\text{Jumlah unit yang dihasilkan pesanan}}$$

Mulyadi menjelaskan bahwa metode ini lazim dipakai pada perusahaan yang menggunakan sistem produksi berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*), sehingga setiap pesanan memiliki biaya produksi yang dihitung secara terpisah. Dengan rumus ini, perusahaan dapat menentukan harga pokok produksi masing-masing unit produk sesuai dengan pesanan yang telah diproduksi.

Mulyadi juga menjelaskan bahwa pada dasarnya cara mencari laba perusahaan adalah dengan menghitung selisih antara pendapatan penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan, terutama biaya produksi dan biaya operasional.

$$\text{Laba Operasional : Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya Administrasi Dan Umum} - \text{Biaya Operasional}$$

3.6 Jadwal Penelitian

Penulis dalam penelitian ini telah membuat perencanaan penelitian, terkhusus pada jangka waktu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merencanakan jangka waktu 5 bulan untuk merampung penelitian ini. Namun penelitian terjeda pada bulan April, penulis tidak melakukan penelitian dikarenakan sedang menjalankan ibadah puasa ramadhan, penelitian dilanjutkan

pada bulan Mei. Adapun waktu penelitian tersebut dibuat dalam tabel yang lebih rinci sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Januari				Februari				Maret				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																			
2	Penulisan Bab 1		■	■	■	■															
3	Penulisan Bab 2					■	■	■													
4	Penulisan Bab 3							■	■	■											
5	Seminar Proposal									■											
6	Pengumpulan Data Penelitian										■	■	■	■							
7	Pengolahan Data													■	■	■	■				
8	Penyusunan Skripsi																■	■	■	■	■
9	Ujian Seminar Hasil Komprehensif																				■

Sumber : Diolah oleh Penulis tahun 2025